



Analisis Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Menindaklanjuti Hasil Asesmen Observasi terhadap Pengembangan Regulasi Diri Anak Usia Dini

Auliya Abd Rahman¹, Annisa Fahmi Mannassai², Nurain Adwiyah Arif³, Siti Khairin

Nisa Ismail⁴, Gracia Aulianza Puluhulawa^{5*}

¹⁻⁵PGPAUD, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

*Penulis Korespondensi: graciaaulianza@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze the forms of collaboration between teachers and parents in following up on the results of observational assessments of early childhood self-regulation development. The study employs a qualitative approach with a case study design in a non-formal early childhood education (PAUD) setting. Data were collected through observation, interviews, and analysis of assessment documents. The findings indicate that observational assessment serves as an initial foundation for identifying children's abilities to manage emotions and behavior. The assessment results are then followed up through collaborative practices in the form of regular communication, exchange of information regarding children's development, and agreements on guidance strategies between teachers and parents. The role of parents is evident in the consistent implementation of guidance strategies at home, aligned with the stimulation provided by teachers at school. This alignment of roles has been shown to strengthen children's self-regulation development, particularly in impulse control, behavioral regulation, and the ability to follow rules. The study emphasizes that structured and continuous teacher-parent collaboration is a key factor in the effectiveness of follow-up actions based on observational assessment results in supporting early childhood social-emotional development.

Keywords: Assessments; Early Childhood Education; Observational Assessment; Self-Regulations; Teacher-Parent Collaboration.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menindaklanjuti hasil asesmen observasi perkembangan regulasi diri anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada layanan PAUD nonformal. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen hasil asesmen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen observasi berperan sebagai dasar awal dalam memgidentifikasi kemampuan anak dalam mengelola emosi dan perilaku. Hasil asesmen tersebut kemudian ditindaklanjuti melalui kolaborasi yang terjalin dalam bentuk komunikasi rutin, pertukaran informasi perkembangan anak, serta kesepakatan strategi pendampingan antara guru dan orangtua. Peran orangtua terlihat dalam penerapan strategi pendampingan yang konsisten dirumah, selaras dengan stimulasi yang diberikan guru disekolah. Keselarasan peran ini terbukti memperkuat perkembangan regulasi diri anak, khususnya pengendalian impuls, penyelesaian perilaku, dan kemampuan mengikuti aturan. Penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi guru dan orangtua yang terstruktur dan berkelanjutan menjadi kunci efektifitas tindakan lanjut hasil asesmen observasi dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Kata kunci: Asesmen; Asesmen Observasi; Kolaborasi Guru-Orang Tua, PAUD; Regulasi Diri.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah layanan pendidikan yang menempatkan perkembangan holistic anak sebagai tujuan utama yang mencakup salah satu aspek yaitu sosial-emosional. Layanan PAUD tidak hanya menyiapkan anak untuk jenjang pendidikan berikutnya, tetapi juga menyediakan lingkungan belajar yang sesuai tahap perkembangan sehingga potensi tiap anak dapat terstimulasi secara optimal. (Anggereni et al., 2025).

Literatur nasional terbaru menegaskan bahwa pemahaman konseptual dan praktik pendidikan di PAUD, termasud penerapan asesmen berbasis perkembangan, sangat menentukan mutu layanan dan hasil tumbuh-Kembangan anak.(Saragi et al., 2023).

Perkembangan anak usia dini berlangsung cepat dan bersifat multidimensi; periode ini krusial untuk terbentuknya dasar kemampuan belajar, keterampilan sosial, dan regulasi emosi yang menjadi fondasi pembelajaran selanjutnya (Muhajirin & Alawiyah, 2023). Penelitian-penelitian lapangan di Indonesia menunjukkan bahwa intervensi dini dan stimulasi yang kontekstual pada rentang usia PAUD berpengaruh positif terhadap pencapaian perkembangan jangka Panjang, sehingga praktik PAUD didorong untuk menyediakan pengalaman yang aman, responsif dan kaya stimulasi (Izzati & Kurniawaty, 2024).

Diantara aspek perkembangan dasar, regulasi diri (*self-regulation*) memiliki posisi strategi karena berkaitan langsung dengan kemampuan anak mengatur emosi, perhatian, dan perilaku faktor yang memengaruhi kesiapan belajar, interaksi sosial, dan kemandirian(Izzati & Kurniawaty, 2024). Asesmen dalam konteks PAUD dimaknai sebagai proses sistematis pengumpulan, dokumentasi, dan interpretasi bukti perkembangan anak untuk merancang strategi pembelajaran dan intervensi yang sesuai. Berbeda dari penilaian sumatif pada pendidikan dasar, asesmen di PAUD dianjurkan bersifat formatif, autentik, berkelanjutan, dan ramah anak menggunakan teknik seperti catatan anekdot, portofolio, ceklis, dan obervasi partisipatif (Fauziyah et al., 2021).

Salah satu teknik yang sering direkomendasi dalam konteks PAUD adalah asesmen observasi: pengamatan terstruktur terhadap perilaku anak saat beraktivitas alami. Asesmen observasi memberikan bukti kontekstual tentang kemampuan sosial-emosional dan regulasi diri misalnya bagaimana anak merespons frustasi, mengelola emosi, atau menunggu giliran yang sering kali tidak terdeteksi lewat instrumen tertulis (Layly et al., 2024).

Hasil observasi yang terstruktur membantu guru merumuskan rencana stimulasi individual dan kelompok (misalnya Strategi penguatan kontrol, emosi, latihan perhatian, atau Latihan kemandirian) serta memantau perubahan dari waktu ke waktu.namun beberapa studi nasional juga menemukan hambatan praktik seperti keterbatasan kapasitas guru dalam merancang instrument observasi yang valid, beban administratif, dan minimnya pelatihan yang mengurangi efektivitas tindak lanjut asesmen ditingkat layanan (Melisa & Hadikusuma Ramadan, 2024).

Kolaborasi orangtua dan guru dalam menindaklanjuti hasil asesmen merupakan aspek krusial dalam pendidikan anak usia dini karena asesmen bukan sekedar alat ukur, tetapi merupakan titik awal untuk merancang intervensi yang tepat demi perkembangan optimal anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penelitian nasional menunjukkan bahwa kolaborasi yang dilakukan secara berkesinambungan mampu menjembatani pemahaman Bersama tentang kekuatan dan kebutuhan perkembangan setiap anak sehingga rencana tindak lanjut dapat

dilaksanakan secara konsisten di rumah dan disekolah. Orangtua tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga menjadi sumber informasi penting mengenai perilaku dan kemampuan anak dalam konteks rumah tangga yang kemudian dipandukan dengan observasi guru di sekolah untuk mendapatkan gambaran perkembangan yang komprehensif (Anawaty et al., 2025).

Tindak lanjut hasil asesmen observasi tidak hanya tugas guru; kolaborasi antara guru dan orang tua penting agar intervensi berlangsung konsisten berlangsung konsisten di lingkungan sekolah dan rumah. Model-model kolaborasi yang di angkat studi nasional meliputi komunikasi dua arah rutin, penggunaan catatan perkembangan Bersama, pelibatan orang tua dalam kegiatan pembiasaan, dan pelatihan singkat bagi keluarga (Saamad et al., 2024).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasu, karena berfokus pada pengkajian secara mendalam mengenai bagaimana kolaborasi guru dan orang tua dalam menindaklanjuti hasil asesmen observasi perkembangan regulasi diri pada anak usia dini. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai proses komunikasi.

Keterlibatan dan upaya Bersama dilakukan oleh guru dan orang tua setelah hasil asesmen diperoleh. Penelitian dilaksanakan pada sebuah layanan PAUD nonformal yang berada dilingkungan pemukiman warga, Dimana guru dan orang tua memiliki hubungan kekerabatan maupun kedekatan sosial. Kondisi tersebut memungkinkan warga, Dimana guru dan orang tua memiliki hubungan kekerabatan maupun kedekatan sosial. Kondisi tersebut memungkinkan peneliti mengamati secara langsung bentuk kolaborasi yang terjadi secara natural dalam keseharian, baik disekolah maupun dilingkungan rumah.

Subjek penelitian terdiri dari guru yang juga berperan sebagai pengasuh dilayanan PAUD tersebut serta empat orang tua yang anaknya menjadi peserta didik dilayanan tersebut. Pemilihan subjek dilakukan melalui teknik purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa subjek terlihat langsung dalam proses asesmen observasi dan tindak lanjut perkembangan regulasi diri anak.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, serta analisis dokumen hasil asesmen observasi perkembangan regulasi diri. Observasi difokuaskan pada proses komunikasi guru dan orang tua, cara guru menyampaikan hasil asesmen, serta keterlibatan orang tua dalam menindaklanjuti hasil tersebut dirumah.

Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman, sikap, dan pengalaman guru serta orang tua terkait kolaborasi dalam tindak lanjut asesmen. Analisis dokumentasi dilakukan untuk melihat bentuk asesmen yang digunakan, kategori perkembangan regulasi diri yang diobservasi, serta bagaimana hasilnya dijadikan dasar tindak lanjut.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan secara berulang hingga diperoleh temuan yang valid dan konsisten. Keabsahan data diperkuat melalui teknik triangilasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen untuk memastikan bahwa temuan penelitian mengenai kolaborasi guru dan orang tua benar-benar menggambarkan kondisi yang terjadi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak usia 5 tahun nemampulkan perilaku khas perkembangannya, seperti bersikap egois ketika menginginkan sesuatu dan bersikap keras kelapa pada situasi tertentu. Pola perilaku tersebut juga terlihat dalam observasi guru dikelas, terutama saat anak menghadapi aktivitas yang menuntut giliran ataau kesabaran. Meskipun demikian, anak dapat mengikuti aturan setelah diberikan teguran lembut atau arahan yang jelas, sehingga terlihat bahwa kemampuan menyesuaikan diri mulai terbentuk ketika anak memperoleh bimbingan yang konsisten dari orang dewasa.

Informasi mengenai kemampuan anak mengatur emosi menggambarkan bahwa anak sudah mampu menenangkan diri setelah mengalami kekecewaan, walaupun sesekali masih muncul ledakan emosi kecil ketika keinginannya tidak terpenuhi. Kondisi ini sesuai dengan catatan guru yang menyebutkan bahwa anak mampu arahkan untuk mengontrol respons emosinya ketika diberikan pendekatan yang sabar. Proses internalisasi regulasi diri terlihat mulai berkembangan, namun tetap membutuhkan pendampingan berkelanjutan dari pihak sekolah dan rumah.

Komunikasi antara guru dan orang tua menjadi salah satu aspek yang mendukung proses tersebut. Guru memberikan pembaruan rutin melalui grup whatsapp kelas, termasuk catatan tentang respons anak saat mengikuti kegiatan. Hal-hal yang membutuhkan arahan lebih lanjut disampaikan melalui telepon sehingga orang tua memahami situasi yang terjadi disekolah. Informasi ini membuat orang tua dapat menyesuaikan cara mendampingi anak dirumah berdasarkan apa yang ditemukan guru selama observasi

Asesmen perkembangan yang dilakukan setiap semester memberikan gambaran lebih detail mengenai kemampuan sosial-emosional anak. Guru menjelaskan hasil asesmen kepada orang tua, termasuk kekuatan yang sudah berkembangan dan area regulasi diri yang masih memerlukan perhatian. Penjelasan tersebut membuat orang tua memahami konteks perilaku anak serta alasan dibalik strategi yang diterapkan guru selama proses pembelajaran.

Respons orang tua terhadap hasil asesmen terlihat dari cara mereka menerapkan tindak lanjut dirumah. Orang tua mulai memberikan penguatan yang selaras dengan saran guru, seperti mengingatkan anak untuk menunggu giliran, mengelola rasa marah dengan cara yang lebih tenang, dan memahami batasan ketika bermain dengan teman. Konsistensi yang dibangun antara rumah dan sekolah membuat anak lebih mudah beradaptasi dan belajar mengontrol perilakunya secara bertahan.

Keseluruhan temuan menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam menindaklanjuti hasil asesmen observasi perkembangan regulasi diri anak usia 5 tahun. Informasi yang guru sampaikan melalui observasi dan asesmen membantu orang tua menerapkan pendampingan yang tepat dirumah, sementara respons positif orang tua memperkuat arah bimbingan yang diberikan disekolah. Hubungan kerja sama ini memungkinkan perkembangan regulasi diri anak berlangsung lebih efektif dan berkesinambungan.

Pembahasan

Hasil wawancara bersama orang tua menunjukkan bahwa anak terkadang memiliki ego yang tinggi dan keras kepala, terutama ketika keinginannya kuat. Namun ketika di tegur anak dapat mengikuti arahan, itu menunjukkan bahwa bimbingan orang dewasa efektif membantu anak menyesuaikan perilaku. Hasil penelitian menyatakan bahwa orang tua dapat membantu anak mengelola emosi melalui perhatian, dialog, penjelasan penyebab emosi, serta pengalihan emosi, meskipun praktiknya perlu konsisten agar tidak kontraproduktif (MDH Rahiem, 2023). Selain itu, penelitian menemukan bahwa peran orang tua sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing membantu perkembangan regulasi emosi anak usia 5-6 tahun.. Jadi, jawaban ibu yang menyatakan bahwa teguran di rumah membantu anak menuruti aturan selaras dengan temuan penelitian tersebut (Saputri & Puspitasari, 2022).

Selain dukungan emosional dan bimbingan langsung dari orang tua, keterlibatan guru dalam mengembangkan regulasi diri anak juga sangat penting. Guru bukan hanya memberikan instruksi, tetapi juga membangun suasana kelas yang memungkinkan anak belajar mengontrol impuls, mengelola perhatian, serta menyelesaikan tugas secara bertahap melalui kegiatan bermain terstruktur. Pendekatan seperti ini memperkuat keterampilan regulasi diri yang

kemudian dapat dicerminkan dalam interaksi anak dengan teman sebaya dan orang dewasa lainnya. Strategi pembelajaran yang konsisten akan membantu anak memahami batasan dan menginternalisasi aturan sosial secara bertahap(Afia & Malik, 2024).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua berlangsung secara rutin dan efektif. Informasi biasanya disampaikan melalui grup WhatsApp kelas untuk kegiatan rutin, sementara komunikasi via telepon dilakukan saat ada situasi mendesak. Kolaborasi ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya keterampilan guru dalam membimbing anak dan berkomunikasi dengan orang tua agar regulasi diri anak dapat berkembang secara optimal (Rizkiani et al., 2025).

Komunikasi efektif antara sekolah dan orang tua merupakan fondasi penting dalam keterlibatan orang tua yang lebih aktif dalam mendukung pembelajaran regulasi diri di rumah. Penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terstruktur, seperti jadwal diskusi berkala, laporan perkembangan belajar, dan penggunaan media komunikasi digital, membantu orang tua memahami proses belajar anak dan menindaklanjuti hasil asesmen yang diberikan oleh guru. Komunikasi dua arah seperti ini memperkuat sinergi antara rumah dan sekolah sehingga strategi regulasi diri menjadi lebih konsisten di kedua lingkungan (Kamsir et al., n.d.).

Temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa asesmen dilakukan secara individu setiap semester dan menjadi dasar tindak lanjut di rumah. Penelitian (Khairunnisa & Yuntina, 2023) menunjukkan bahwa kegiatan rutin di PAUD membantu anak mengembangkan kontrol perilaku dan adaptasi terhadap aturan kelompok. Dengan adanya asesmen individual, guru dapat memberikan informasi spesifik, sehingga orang tua bisa menindaklanjuti perkembangan anak secara lebih terarah dan sistematis.

Asesmen regulasi diri yang dilakukan secara sistematis oleh pendidik memberikan gambaran empirik mengenai kemampuan anak dalam mengelola perhatian, emosi, dan perilaku pada konteks pembelajaran dini; data asesmen ini menjadi dasar utama merancang strategi intervensi yang spesifik dan terukur. Ketika hasil asesmen tersebut ditindaklanjuti melalui komunikasi terstruktur dan kemitraan antara guru dan orang tua, maka pendekatan penguatan yang diterapkan dapat diselaraskan antara rumah dan sekolah sehingga intervensi menjadi lebih konsisten dan tepat sasaran. (Isufi & Haskuka, 2024).

Penelitian literatur dan studi empiris menegaskan bahwa penggunaan instrumen asesmen yang valid meningkatkan akurasi identifikasi kebutuhan regulasi diri, dan kolaborasi guru-orang tua memperkuat penerapan strategi co-regulation dalam praktik sehari-hari (Barrett-Young et al., 2024). Adanya asesmen yang sistematis dan dilaporkan secara transparan kepada orang tua memungkinkan kedua belah pihak memahami profil regulasi diri

anak secara menyeluruh. Melalui asesmen yang dilakukan secara berkala, guru dapat mengidentifikasi aspek regulasi diri yang perlu ditingkatkan dan memberi rekomendasi tindak lanjut yang spesifik. Orang tua kemudian dapat mengintegrasikan rekomendasi tersebut dalam rutinitas harian di rumah sehingga strategi penanganan perkembangan anak menjadi lebih holistik dan konsisten. Komunikasi hasil asesmen ini juga memfasilitasi dialog reflektif antara guru dan orang tua terkait kemajuan anak (Kamsir et al., n.d.)

Dampak tindak lanjut asesmen melalui kolaborasi terlihat pada peningkatan kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi secara adaptif, mengendalikan impuls, serta mematuhi aturan sederhana-perubahan yang lebih cepat terjadi ketika intervensi dirumah dan sekolah menerapkan reinforcement yang konsisten. Evaluasi program intervensi regulasi diri pada leveel prasekolah menunjukkan penurunan perilaku masalah dan peningkatan keterampilan sosial-emosional anak setelah penerapan program yang melibatkan pelibatan orang tua dan guru, sementara studi longitudinal menegaskan bahwa dukungan awal yang berkelanjutan berkaitan dengan outcome perkembangan jangka menengah yang lebih baik (Fauziyah et al., 2021).

Kolaborasi yang kuat antara guru dan orang tua, yang dibangun melalui komunikasi efektif dan asesmen yang dipahami bersama, pada akhirnya tidak hanya meningkatkan regulasi diri anak, tetapi juga menumbuhkan keterampilan sosial, tanggung jawab tugas, dan kemandirian. Ketika orang tua dan guru berbagi tujuan dan strategi pendidikan yang sama, anak mendapatkan pesan yang konsisten dalam berbagai konteks kehidupan. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua melalui kerjasama dengan guru dapat membantu anak merasa lebih didukung, termotivasi, dan mampu mengatur perilakunya secara lebih adaptif. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang berkelanjutan merupakan aspek penting dalam pendidikan PAUD yang efektif dan berpihak pada perkembangan holistik anak (Nurul Fadila et al., 2025).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua memiliki peran penting dalam menindaklanjuti hasil asesmen observasi perkembangan regulasi diri anak usia dini. Asesmen observasi yang dilakukan guru memberikan gambaran konkret mengenai kemampuan anak dalam mengelola emosi, perhatian, dan perilaku, sehingga menjadi dasar untuk merancang strategi penguatan yang sesuai. Melalui komunikasi rutin, orang tua dapat memahami kebutuhan perkembangan anak dan menerapkan tindaklanjut yang selaras dirumah.

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa konsistensi stimulasi antara rumah dan sekolah mempercepat perkembangan regulasi diri anak usia 5, seperti kemampuan mengelola emosi, mengikuti aturan, dan menyesuaikan diri dalam situasi sosial. Dengan demikian, kerja sama yang terstruktur dan berkesinambungan antara guru dan orang tua terbukti meningkatkan efektivitas intervensi, memperkuat perkembangan sosial emosional anak, serta memastikan bahwa kebutuhan individual anak dapat terpenuhi secara optimal.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, di sarankan agar guru PAUD terus meningkatkan kompetisi dalam melaksanakan asesmen observasi yang sistematis dan berkelanjutan, khususnya dalam aspek regulasi diri anak. Guru di harapkan tidak hanya menggunakan hasil asesmen sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran dan pendamping yang lebih individual serta komunikatif kepada orang tua. Penguatan keterampilan komunikasi guru dalam menyampaikan hasil asesmen secara jelas dan konstruktif juga perlu menjadi perhatian agar orang tua dapat memahami kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

- Afia, S., & Malik, L. R. (2024). Kolaborasi antara orang tua dan guru dalam model pengasuhan berbasis pendidikan di PAUD. *Educasia: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 9(1), 65–74. <https://doi.org/10.21462/educasia.v9i1.267>
- Anawaty, M. F., Nisa, T. F., & Syafitri, I. C. (2025). Dari rumah ke sekolah: Keterlibatan orang tua dalam asesmen perkembangan anak. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 10(2), 121–133. <https://doi.org/10.18592/jea.v10i2.15077>
- Anggereni, D. T., Loka, N., Utami, S., & Purnomo, E. (2025). 5(1), 63–81.
- Barrett-Young, A., Martin, R., Clifford, A. E., Schaughency, E., McLauchlan, J., & Healey, D. (2024). Assessment of self-regulation at school entry: A literature review of existing screening tools and suitability for the Aotearoa New Zealand context. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 42(3), 324–348. <https://doi.org/10.1177/07342829231219291>
- Fauziyah, D. N., Syafrida, R., & Parapat, A. (2021). Asesmen perkembangan anak usia dini di PAUD MPA Daycare. [Nama jurnal tidak tercantum], 4(2), 172–186.
- Isufi, A., & Haskuka, M. (2024). Parenting styles and teacher interaction on self-regulated learning and academic performance. *International Journal of Adolescence and Youth*, 29(1). <https://doi.org/10.1080/02673843.2024.2365881>
- Izzati, A. N., & Kurniawaty, L. (2024). Studi kualitatif kemandirian anak usia dini melalui regulasi diri. *Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 3(4), 755–760. <https://doi.org/10.47233/jpst.v3i4.2144>

Kamsir, R. Z., Safitri, R., Mahmud, U., & Batusangkar, Y. (n.d.). Membangun komunikasi efektif antara orang tua dan guru dalam pendidikan anak usia dini di TK Islam Bakti 77 Ampang Kuranji.

Khairunnisa, I., & Yuntina, L. (2023). Meningkatkan regulasi diri anak usia 3–4 tahun melalui kegiatan rutin di TK Islam Amalia NN. *Jurnal Pendidikan Universitas Pahlawan*, 7, 21520–21531.

Layly, A. N., Pertiwi, A. D., & Putri, A. A. P. (2024). Peran kompetensi pedagogik guru: Perencanaan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran di taman kanak-kanak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 511–525. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.14551>

Melisa, M., & Hadikusuma Ramadan, Z. (2024). Analisis peran guru dalam upaya meningkatkan kemampuan asesmen kompetensi minimum literasi membaca siswa. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1039–1051. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.699>

Muhajirin, M., & Alawiyah, T. (2023). The enhancement of self-regulation ability through outbound play activities, 4(3), 536–547.

Nurul Fadila, S., Anggraeni, N., Maharani Putri, L., & Alya Rachman, S. (2025). Kolaborasi antara orang tua dan guru dalam membentuk kepercayaan diri anak di TK Ananda Kids.

Rahiem, M. D. H. (2023). Orang tua dan regulasi emosi anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(1), 40–50. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.441>

Rizkiani, L., Nisa, U., & Baiti, N. (2025). Peran dan keterampilan guru dalam mendukung perkembangan self-regulation anak usia dini di TK Handayani Kecamatan Karang Intan. *EduCurio: Education Curiosity*, 4(1), 15–20. <https://doi.org/10.71456/ecu.v4i1.1422>

Saamad, W. G., Amanda, B., Putri, C., Ramadani, E., Rima, D., Ramadhani, A. C., & Hariana, K. (2024). Peran kolaborasi guru dan orang tua dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Dikdas*, 105, 105–123.

Saputri, A. A., & Puspitasari, I. (2022). Peran orang tua dalam perkembangan regulasi emosi anak usia 5–6 tahun di TK ABA Tegalsari, Bantul. *JIPSI*, 4(1), 35–44. <https://doi.org/10.37278/jipsi.v4i1.496>

Saragi, S. N. A., Sihombing, E. V., & Nababan, D. K. T. (2023). Evaluasi keefektifan program keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak di TK Nurul Arafah. *Infantia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 1–11.